

Psikologis Perempuan dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*

Karya Muhidin M. Dahlan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan pada umumnya dicitrakan atau mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah, pasif, subjektif, lemah dalam matematika, mudah terpengaruh, lemah fisik, dan dorongan seksual rendah. Laki-laki dicitrakan dan mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang rasional, logis, mandiri, agresif, kompetitif, objektif, senang berpetualang, aktif, memiliki fisik dan dorongan seks yang kuat. Dalam kehidupan yang sedang kita alami saat ini, sudah nyata adanya bingkai pemikiran masyarakat yang sangat beragam. Pada tahun 2016 dunia sangat dikejutkan adanya gerakan masyarakat dengan wajah baru, hal-hal yang terlihat praktis dan mudah salah satunya dalam sudut agama yaitu Islam dengan paparan dan akidah baru yang tentunya sangat meresahkan umatnya untuk yang terbelang masih awam. Begitu pula dengan reputasi orang awam, dibelenggu dengan keadaan lingkungan dan tentunya ajaran baru yang semakin meluas. Perempuan sebagai makhluk yang sangat mudah terpengaruh dan juga mudah terbawa tidak menutup kemungkinan untuk menerima dan mengikuti hal yang membuatnya penasaran. Bagaimana tidak? Pada tahun 2016 itu pula korban dari penyebaran ajaran baru 60% adalah perempuan, yang di gadang kehidupan religious seolah seperti kehidupan Islam yang sesungguhnya, siapa yang tidak menginginkan?. Dan saat itu banyak perempuan dan beberapa laki-laki memutuskan hubungan dan berpindah kewarganegaraan ke Negeri Suriah, kemudian kembali dan menyesal. Banyak yang menjadi pertanyaan,

ada apa dengan keadaan Islam saat ini. (<http://mojok.com>terminal>tuhan-Izinkan-Aku-Menjadi-Pelacur>)

Sejarah Islam telah mencatat beberapa nama perempuan yang istimewa dan unggul, seperti Khadijah, Aisyah, serta Fatimah, dan hanya sedikit laki-laki yang menyamai kedudukan mereka. Tidak ada laki-laki, kecuali Nabi Muhammad SAW dan Ali RA yang mencapai kedudukan al-Zahrah, kecuali Fatimah al-Zahrah yang melebihi putra-putranya. Demikian pula ketangguhan Khadijah yang dijuluki “al-Kubra”, dan kecerdikan Aisyah yang telah melahirkan ribuan hadis dibanding misalnya Abi Hurairah Ra, seorang sahabat laki-laki yang selalu mengikuti Rasulullah sepanjang hidupnya (Mutahhari, 1986:98) Perbedaan satu-satunya yang secara eksplisit dibuat oleh al-Qur’an adalah mengakui bahwa laki-laki sebagai manusia yang sesuai untuk mengemban misi kenabian. Islam tidak pernah mengatakan perempuan diciptakan untuk laki-laki. Tidak ada jejak walau “satu ayat pun” di al-Qur’an yang menyatakan, mendukung, dan membenarkan pandangan bahwa harkat, martabat, dan derajat perempuan itu lebih rendah daripada laki-laki.

Kartono.menjelaskan bahwa, Wanita : ia sanggup menyerahkan dirinya secara total pada parternya. Inilah kekuatannya yang maha besar dari wanita, akan tetapi sering juga penyerahan total itu mengakibatkan tragedi bagi hidupnya. Orang laki-laki tidak akan pernah secara bulat menyerahkan diri dari pribadinya pada pihak lain. (Kartono 181:1981) Dalam persepsi ini, seolah-olah hanya wanita yang sangat lumpuh dan lemah hanya dengan cubitan kecil. Perempuan sebagai korban hanya bisa menyesal setelah semua terlihat sia-sia dan merugikan. Namun dibalik itu semua ada hal besar yang mendasari psikologi perempuan, bahwasanya ia sanggup menyerahkan dirinya secara total kepada orang terdekat atau bahkan lingkungannya sendiri, ketika orang lain melakukan hal yang sama terlihat sangat mudah dan menguntungkan dia akan mengikuti dan tak segan jika harus berkorban, terlihat sangat sederhana

memang namun tidak berarti raga dalam dirinya juga mampu menerima, dalam hal ini apa yang baik dan nyaman bagi perempuan atau individu lain bukan berarti juga baik dan nyaman bagi diri sendiri, lebih khususnya dalam diri perempuan. Banyak ahli psikologi saat ini, yang berusaha untuk memperbaharui konsep berfikir masyarakat tentang peran perempuan dan laki-laki yang sangat stereotipe itu. Dalam konsep lain, Carl Jung adalah seorang ahli psikologi dalam upayanya ia mencoba menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki dua aspek dalam dirinya, yaitu aspek feminin dan maskulin, di mana kedua aspek tersebut dalam psikologi dikenal dengan istilah “androgenitas”, yang berasal dari bahasa Yunani “andro” adalah laki-laki, dan “gyne” adalah perempuan, yaitu integrasi maskulin dan feminin yang saling komplementer, bukannya saling bertentangan atau malah dikatakan tidak seimbang. Dengan demikian, tidak ada dikotomi yang perlu dipertentangkan antara sifat keperempuanan dan kelaki-lakian pada kedua jenis itu, sebab setiap manusia memiliki kedua aspek tersebut. Dalam hal ini, androgenitas tidak semestinya diartikan sebagai aspek jasmaniah, akan tetapi merupakan “keadaan kesadaran individu di mana maskulin dan feminin saling bertemu dalam eksistensi yang harmonis” (Meiyer, 1979). Dalam terapi psikologi saat ini, para psikolog cenderung menolong pasien yang mengalami konflik peran, kejenuhan *boring* dalam peran tertentu, kemandegan kreativitas, penurunan motivasi berprestasi, terkikisnya *self esteem* dan *self concept*, menggunakan paradigma berfikir dari Jung. Paradigma berfikir Jung mulanya hanya bertujuan untuk klinis. Akan tetapi, karena konsep berfikir demikian ternyata cukup ampuh untuk menyelesaikan problema konflik peran dalam relasi antar para pihak, maka pemikiran Jung menjadi paradigma populer di kalangan ahli psikologi. Dengan demikian, setiap ahli terapi berusaha untuk membawa pasien kepada integrasi antar peran yang telah dipisahkan oleh standar dan norma masyarakat. Setiap ahli terapi harus berusaha membawa pasien mencapai androgenitas. Menurut psikolog, cara laki-laki dan perempuan

mengatasi stress biasanya sangat terpengaruh oleh cara mereka disosialisasikan sejak kecil oleh orang tua dan lingkungan sekitar di mana mereka berada. Menurut Kaplan (1979) manusia androgen adalah manusia yang sehat dan ideal. Berdasarkan perspektif psikologi Jung, jika ada anak perempuan yang kelaki-lakian, atau laki-laki yang keperempuanan tidak perlu lagi menjadi frustrasi, karena pada hakikatnya sifat tersebut ada pada setiap manusia. Dengan kesamaan ini, maka tidak perlu ada perbedaan peran. Keadaan ini dibuktikan oleh situasi modern sekarang ini di mana perempuan juga mampu berperan seperti laki-laki sebagai tenaga profesional, berkarier, menjadi manajer dan pemimpin, dimana 38 Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif mereka harus mengembangkan segi-segi maskulinitas, seperti sikap proaktif, dinamis dan berorientasi ke depan, pemberani, tidak emosional dan sikap-sikap lain yang selama ini sering menjadi pelabelan (stereotype) bagi laki-laki. Sebaliknya, laki-laki juga harus terbiasa memperhatikan pengasuhan dan pendidikan anak di rumah, memiliki sifat kasih sayang, penyabar, intuitif dan segala sifat yang selama ini hanya dianggap sebagai karakteristik perempuan.

Pada banyak segi, wanita ingin menganggap orang laki-laki atau suaminya sebagai anaknya, yang harus dituntun dengan penuh rasa keibuan dan diarahkan. Oleh karena itu wanita senantiasa terbuka hatinya bagi orang lain, dan lebih mudah mengakseptir Aku-lain. Sehubungan dengan sosialitasnya "ini", (sehingga ia cepat bersedia membuka diri bagi Aku-lain)" wanita biasa dikenal dengan sebutan "terminus," terpercaya" (tempat pemberhentian akhir yang bisa dipercaya). (Kartono 182 : 1981).

Muhidin M. Dahlan, novelis yang lahir tahun 1978, ini telah mewarnai dunia sastra Indonesia dengan torehan pena yang tajam. Mantan aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), ini memang telah gagal dalam

menyelesaikan studinya di Universitas Negeri Yogyakarta dan IAIN Sunan Kalijaga. Namun, ia yang akrab dipanggil Gus Muh ini ternyata mampu berbicara melalui karya sastra. Ia bahkan telah menggoresi hati sejumlah kalangan dengan beragam kesan. Betapa tidak? Penulis tak kurang dari tujuh novel ini sempat mengguncang dengan novel-novelnya seperti *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (2003), *Adam Hawa* (2005), dan *Kabar Buruk dari Langit* (2005). Muhidin seperti membenarkan sinyalemen belakangan ini, bahwa telah muncul kembali cara-cara pemahaman dan penerjemahan nilai-nilai agama secara sempit atau sektarian. Muhidin sendiri adalah “alumni” dari komunitas yang sangat membenci Pancasila dan menganggap membom gereja adalah sebuah prestasi. Berbekal kesadaran dan pencerahan yang diperolehnya, ia mulai melakukan oto kritik. Namun, Muhidin tidak hendak menyatakan kritiknya itu dengan ramai-ramai demonstrasi di jalan. Ia memanfaatkan kekuatan dan ketajaman pena sebagai medium penggugah kesadaran dan penyebar daya oto kritik. Muhidin mengungkapkan emosinya melalui sastra, dengan tulisan, itu merupakan cara yang tepat dalam berpolemik.

Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Karena, setiap orang berubah. Setiap orang memiliki satu titik balik yang menyebabkan perubahan dalam hidupnya. Novel karya Muhidin M. Dahlan ini, 'Tuhan Izinkan Aku Menjadi Seorang Pelacur' menceritakan proses dan titik balik perubahan seorang manusia tentang hal paling fundamental dalam kebudayaan orang-orang timur, yakni agama. Novel ini merupakan kisah nyata. Sebagai mana pengakuan sang penulis pada 'Surat untuk Pembaca' (terdapat di bagian akhir buku ini) yang mengatakan bahwa 'buku ini merupakan fiksi dengan bahan baku sepenuhnya diambil dari kisah nyata dan wawancara mendalam beberapa minggu'. Hasil daripada wawancara tersebut kemudian diolah sedemikian rupa oleh sang penulis hingga menjadi sebuah buku. Tak perlu diragukan lagi, dari judulnya saja *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Seorang*

Pelacur sudah membikin kita terkejut. Bukan hanya unik, dalam budaya orang-orang Timur seperti Indonesia yang menempatkan tuhan, agama dan moralitas diatas segala-galanya jelas akan memandang judul buku ini sebagai sesuatu yang tabu, tak layak, mencemarkan, nista dan segala kutuk kata lainnya. Maka jangan heran buku ini langsung mendadak terkenal dan menjadi gunjingan banyak kalangan masyarakat dengan respon-respon yang beragam baik pro maupun kontra.

Novel ini menceritakan tentang seorang mahasiswi baru sekaligus muslimah bernama Nidah Kirani yang sedang menempuh pendidikan di salah satu universitas negeri di Yogyakarta. Lewat kawan satu pesantrennya di Pondok Ki Ageng, Nidah Kirani mulai mengikuti sebuah pengajian di masjid Tarbiyah yang membahas soal-soal keislaman. Dari sinilah asal mula Nidah Kirani mulai mempelajari Islam secara totalitas sampai kemudian memutuskan untuk ikut dalam jamaah (organisasi) yang memiliki tujuan untuk menegakkan Daulah Islamiyah di Indonesia. Nidah Kirani nama perempuan yang awalnya masuk dalam organisasi garis keras untuk menemukan titik kebenaran keislamannya. Dia berada dalam kebingungan ketika berkecimpung di dalamnya. Dia limbung dan taka da yang membantunya memberikan jawaban. Perempuan yang dulunya dikenal dengan kerudung besar dan pakaian takwanya kini berubah menjadi perempuan liar yang tak terkendali. Dia ingin Allah tahu bahwa dia tidak lagi percaya kepadanya. Di dalam novel ini juga digambarkan bagaimana proses psikologis yang sangat kompleks terjadi pada seseorang dalam perubahan keseragamannya. Cak Nur (Nurcholis Madjid) menyebut ini sebagai sindrom convert kompleks untuk menggambarkan kondisi psikologis seseorang yang mengalami perubahan dalam keyakinan atau pun agamanya sebagai suatu proses yang kompleks. Dalam novel ini kita akan melihat bagaimana proses perubahan keimanan Kiran dipengaruhi oleh banyak hal baik yang berasal dari wilayah internal seperti pembebas batin maupun wilayah eksternal seperti pengaruh sosial dan lingkungan sekitar. Selain itu,

sepertinya karya *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* sengaja dibuat oleh Muhidin M. Dahlan sebagai satire terhadap organisasi islam tertentu di Indonesia yang belakangan ini sedang tumbuh subur terutama di universitas-universitas besar yang memang menjadikan sasaran utamanya mahasiswa-mahasiswa dengan latar belakang keislaman yang dangkal. Buku ini jelas sangat realis sebab diangkat dari kisah nyata meski terdapat beberapa setting latar yang disamarkan seperti nama universitas, nama organisasi, dan lain-lain. Meski begitu, buku memiliki banyak kekurangan seperti konsep cerita yang sangat monoton, beberapa cerita yang tidak penting dan tidak berhubungan dengan konflik yang terjadi, banyaknya karakter-karakter yang tidak mendalam seperti Rahmi, Dahiri, Midas, serta yang lainnya.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk mencapai hasil penelitian yang tuntas maka dibutuhkan fokus masalah, fokus masalah juga diperlukan agar penelitian yang dilakukan tidak meluas. Dalam penelitian ini peneliti akan mengaji dengan kajian Psikologi Perempuan dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan, yang berisi tentang psikologi perempuan, pola pikir atas guncangan hebat yang menimpanya :

1. Emosi Perempuan dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan.
2. Psikologis Perempuan Yang Mudah Dipengaruhi dan Dibujuk Untuk Merubah Keyakinannya, dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan.
3. Psikologis Perempuan Yang Pasif Masalah Seks dan Hanya Menjadi Objek Seks Dari Laki-laki, dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan.

4. Kepekaan Perempuan yang Tinggi Terhadap Masalah Sosial, dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah. Penelitian mempunyai dua macam tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Psikologi Perempuan dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan.

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

- a) Emosi Perempuan dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan.
- b) Psikologis Perempuan Yang Mudah Dipengaruhi dan Dibujuk Untuk Merubah Keyakinannya, dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan.
- c) Psikologis Perempuan Yang Pasif Masalah Seks dan Hanya Menjadi Objek Seks Dari Laki-laki, dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan.
- d) Kepekaan Perempuan yang Tinggi Terhadap Masalah Sosial, dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca khususnya pembaca di bidang sastra, berupa pemahaman mengenai isi yang terdapat dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* dan karya sastra yang lain, khususnya novel.

2. Secara Praktik

Secara praktik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang psikologis perempuan dan ilmu pengetahuan tentang isi novel yang telah dianalisis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang mengkaji novel karya Muhidin M. Dahlan dari aspek yang lain.

